



**UNIVERSITAS DIPONEGORO**

**STUDI URBANISASI DI WILAYAH PERKOTAAN  
KABUPATEN TEGAL : KARAKTERISTIK DAN TANTANGAN  
BERDASARKAN SUDUT PANDANG PEMERINTAH  
KABUPATEN**

**TUGAS AKHIR**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana

**SETYO ATDI WALUYO**

**L2D099456**

**FAKULTAS TEKNIK  
JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
SEMARANG**

**2005**

# BAB I PENDAHULUAN

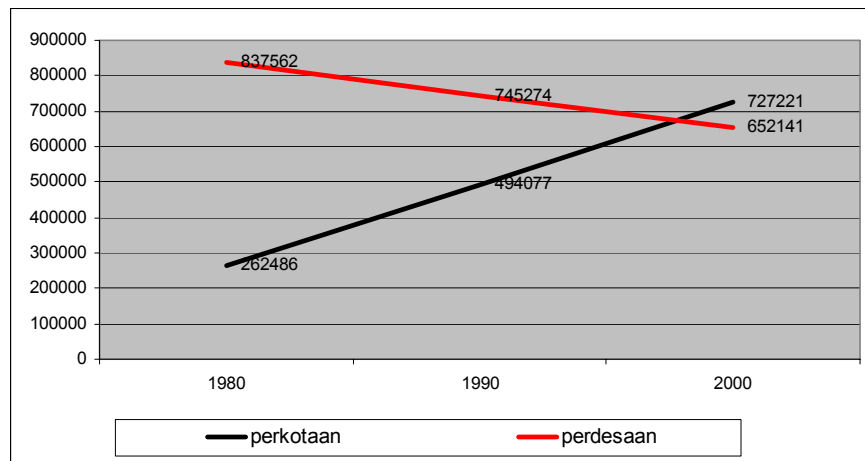
## **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Pertumbuhan kota-kota di negara berkembang telah menjadi suatu hal yang berkembang dengan sangat cepat. Hal ini juga terjadi pada kota-kota kedua yang tumbuh dengan pesat; bahkan sering timbul daerah perkotaan baru. Proses tumbuhnya wilayah perkotaan baru ini dinamakan sebagai urbanisasi.

Kebanyakan studi yang dilakukan mengenai urbanisasi selalu mengaitkan fenomena yang terjadi dengan gelombang migrasi penduduk yang besar pada kota-kota besar, padahal sebenarnya ada dua pengertian urbanisasi; pengertian secara sempit dan pengertian secara luas. Urbanisasi dalam arti sempit adalah proses perpindahan manusia dari daerah perdesaan menuju daerah perkotaan; sedangkan urbanisasi dalam arti luas adalah perubahan secara keseluruhan atau transformasi tatanan masyarakat yang semula dominan perdesaan menjadi dominan perkotaan; dalam arti terbatas juga disebut penambahan penduduk suatu kota sebagai akibat migrasi penduduk dari wilayah perdesaan sekitarnya atau karena perpindahan penduduk dari kota lain (Kamus Tata Ruang, 1997: 112 dan Raharjo, dalam Asy'ari, 1993: 62). Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa perpindahan penduduk menuju ke kota adalah pengertian urbanisasi secara sempit.

Sementara, studi mengenai urbanisasi secara luas relatif belum banyak dibahas. Urbanisasi secara luas ini –yang secara sederhana sering dikatakan sebagai proses pengkotaan suatu wilayah— pada dasarnya terjadi pada semua daerah karena merupakan suatu proses yang alami, seiring dengan adanya perkembangan wilayah. Beberapa studi yang telah dilakukan mengenai urbanisasi dalam artian luas ini lebih membahas perkembangan wilayah yang berfungsi sebagai *primate city*; padahal urbanisasi juga terjadi pada kota-kota kedua, yang menimbulkan implikasi yang mungkin saja berbeda bila dibandingkan dengan urbanisasi yang terjadi pada *primate city*. Urbanisasi pada kota kedua ini juga membutuhkan respons yang tepat karena respons yang tepat menyikapi akibat urbanisasi akan menjadi potensi bagi wilayah yang bersangkutan untuk semakin berkembang; sedangkan respons yang kurang tepat justru akan menambah masalah yang sudah ditimbulkan.

Wilayah perkotaan Kabupaten Tegal, sebagai wilayah dengan hirarki sebagai kota kecil dan menengah pada lingkup Provinsi Jawa Tengah, juga mengalami urbanisasi. Hal ini terlihat dari grafik di bawah ini.



Sumber: Hasil Sensus Penduduk Jateng tahun 1980, 1990, 2000, BPS

**Gambar 1.1**  
**Grafik Jumlah Penduduk Wilayah Perkotaan dan Perdesaan Kabupaten Tegal**

Grafik di atas menunjukkan bahwa jumlah penduduk wilayah perkotaan mengalami tren naik, sedangkan jumlah penduduk wilayah perdesaan mengalami penurunan, yang berarti bahwa laju urbanisasi di kabupaten Tegal cukup pesat dan cenderung masih terus berlangsung. Ditambah dengan jumlah penduduk wilayah perkotaan yang besar yaitu sebesar 755.651 jiwa pada tahun 2000; nomor dua di Provinsi Jawa Tengah, di bawah Kota Semarang sebagai *primate city*, maka urbanisasi pada wilayah perkotaan Kabupaten Tegal akan menimbulkan implikasi dan tantangan yang harus dihadapi di masa datang.

### **1.2. Perumusan Permasalahan**

Pada umumnya, urbanisasi pada awalnya akan menimbulkan keuntungan karena banyaknya tenaga kerja dengan kualifikasi yang beragam dan upah yang relatif rendah, yang akan menggerakkan perekonomian wilayah (Parnwell, 1993:120). Di sisi lain, pada saat terjadi *oversupply* tenaga kerja, maka efek yang timbul akan berubah menjadi negatif. Selain banyaknya pengangguran karena jumlah tenaga kerja yang terlalu banyak, masalah ikutan yang sering muncul adalah masalah yang berkaitan dengan pelayanan dan kenyamanan kota, seperti kesehatan, pendidikan, perumahan, air bersih, sanitasi, dan transportasi (Parnwell, 1993:121). Kepadatan penduduk yang tinggi yang tidak diimbangi dengan akses terhadap prasarana dan sarana yang mencukupi akan memunculkan lingkungan kumuh yang tidak sehat. Hal ini kebanyakan muncul pada daerah sempadan sungai, yang salah satu pendorongnya adalah kurangnya *supply* perumahan bagi masyarakat golongan bawah.

Masalah lain yang muncul adalah kemerosotan kualitas lingkungan hidup dan kenyamanan lingkungan, yang terutama disebabkan karena tidak mempunya prasarana yang ada untuk melayani pertumbuhan penduduk yang cepat.

Pada wilayah perkotaan di Kabupaten Tegal, masalah yang muncul adalah rendahnya angka prosentase angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja di wilayah perkotaan, atau bisa dikatakan tingginya tingkat pengangguran, seperti terlihat pada Tabel I.1. Tabel tersebut menginformasikan bahwa angkatan kerja yang ada di wilayah urban lebih banyak daripada angkatan kerja yang berada di wilayah rural. Namun demikian, prosentase angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja di wilayah perkotaan ternyata lebih kecil daripada angka prosentase angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja di wilayah perdesaan. Hal ini berarti bahwa angka ketergantungan pada wilayah perkotaan lebih tinggi daripada di wilayah perdesaan; atau bisa dikatakan bahwa lebih banyak penduduk di wilayah perkotaan yang tidak bekerja dan menjadi “beban” bagi penduduk yang bekerja.

**TABEL I.1**  
**ANGKATAN KERJA DI KABUPATEN TEGAL TAHUN 2000**

Wilayah	Angkatan Kerja	Bukan Angk. Kerja	Tak Terjawab	Jumlah	% Bekerja thd Angk. Kerja	% Ang. Kerja thd Pddk Usia Kerja
Perkotaan	348.083	171.267	14	519.364	93,11	67,02
Perdesaan	302.020	113.256	42	415.318	93,25	72,72
<i>Jumlah</i>	650.103	284.523	56	934.682	93,18	69,87

*Sumber: Hasil Sensus Penduduk Jawa Tengah tahun 2000, BPS*

Hal ini akan mendorong munculnya sektor informal yang cenderung bermuara pada timbulnya lingkungan yang kumuh dan kurang menyenangkan. Fenomena ini telah muncul pada beberapa wilayah yaitu Slawi, Adiwerna, Talang, dan Dukuhturi, yang merupakan wilayah dengan perkembangan yang sangat pesat.

Masalah lain yang ada adalah masalah kemacetan yang sering dihadapi oleh kawasan yang berada pada koridor jalur utama Tegal-Purwokerto, yang terjadi karena tidak mempunya badan jalan untuk menampung jumlah kendaraan yang ada, yang diperparah dengan banyaknya pedagang yang memakai badan jalan sebagai tempat berjualan, terutama pada daerah-daerah pusat kegiatan seperti Adiwerna, Slawi, dan Margasari. Hal ini akan menimbulkan pencemaran udara dan kekurangefisienan dalam hal waktu, biaya, dan tenaga.

Pada dasarnya, urbanisasi merupakan hal yang menguntungkan, bila terjadi dalam tingkat yang terkontrol. Hal negatif yang muncul lebih sering mengikuti kondisi "over-urbanisasi" (Parnwell, 1993:121) yang sering mengakibatkan kesulitan dalam pengaturan lingkungan kota.

Dari beberapa permasalahan yang kurang terantisipasi seperti disebutkan di atas, dapat ditentukan bahwa permasalahan studi yang dihadapi adalah Pemerintah Kabupaten Tegal kurang

tanggap dalam merespons fenomena urbanisasi dan permasalahan yang terjadi. Akibatnya, ada kecenderungan munculnya dampak negatif yang kurang terantisipasi, yang mengikuti urbanisasi yang terjadi. Dalam kaitannya dengan studi yang dilakukan, perlu diketahui penyebab dan akibat yang ditimbulkan oleh urbanisasi yang terjadi di wilayah studi untuk merencanakan langkah yang perlu diambil guna meminimalisir dampak negatif yang timbul. Dampak negatif yang timbul tersebut secara langsung akan dihadapi oleh Pemkab sebagai komponen yang berkepentingan langsung dalam perencanaan pengembangan wilayah. Oleh karena itu maka *research question* yang dapat diambil adalah **“Bagaimanakah karakteristik urbanisasi di wilayah perkotaan dan tantangan yang dihadapi oleh Pemerintah Kabupaten Tegal?”**

### **1.3. Definisi Operasional**

Yang dimaksud dengan karakteristik urbanisasi adalah ciri khas urbanisasi yang terjadi pada wilayah perkotaan Kabupaten Tegal, mulai dari sebab urbanisasi, komponen penyumbang urbanisasi, dan dampak urbanisasi. Sebab urbanisasi adalah penyebab terjadinya urbanisasi, seperti telah disebutkan dalam kajian literatur. Komponen penyumbang urbanisasi lebih cenderung menyoroti proses urbanisasi yang terjadi. Dampak urbanisasi adalah akibat yang muncul –baik positif maupun negatif—dari urbanisasi yang terjadi, seperti telah disebutkan dalam kajian literatur. Pengertian urbanisasi yang diambil sebagai tema studi adalah urbanisasi dalam arti luas yaitu perubahan secara keseluruhan atau transformasi tatanan masyarakat yang semula dominan perdesaan menjadi dominan perkotaan (Kamus Tata Ruang, 1997: 112 dan Raharjo, dalam Asy’ari, 1993: 62). Yang dimaksud dengan wilayah perkotaan adalah daerah permukiman yang meliputi kota induk dan daerah pengaruh di luar batas administratifnya, yang berupa daerah pinggiran sekitarnya (daerah suburban atau desakota) (Kamus Tata Ruang, 1997: 81). Dalam studi ini, batasan wilayah perkotaan ditentukan berdasarkan batasan yang ditentukan oleh BPS melalui hasil sensus. Penentuan batasan berdasarkan BPS ini dipilih karena merupakan batasan yang paling mudah dikenali (ditentukan berdasarkan batas administratif desa/kelurahan), sehingga dirasa paling mudah dalam melaksanakan identifikasi. Yang dimaksud dengan tantangan yang dihadapi adalah eksekusi negatif yang terjadi dan (diperkirakan) akan terjadi bila fenomena yang ada dibiarkan tanpa adanya intervensi; dalam studi ini adalah tantangan yang secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh pada Pemerintah Kabupaten Tegal.

### **1.4. Tujuan dan Sasaran**

Tujuan dari studi ini adalah mengidentifikasi tantangan yang dihadapi Pemerintah Kabupaten Tegal berkaitan dengan urbanisasi yang terjadi dan memberikan rekomendasi untuk menyikapi urbanisasi.

Sedangkan sasaran yang ingin dicapai adalah:

- Mengidentifikasi penyebab urbanisasi di wilayah studi;
- Mengidentifikasi proses terjadinya urbanisasi di wilayah studi;
- Mengidentifikasi dampak urbanisasi di wilayah studi;
- Mengidentifikasi karakteristik urbanisasi di wilayah studi;
- Mengidentifikasi masalah ataupun kemungkinan masalah yang terjadi akibat urbanisasi di wilayah studi;
- Mengidentifikasi tantangan yang dihadapi Pemerintah Kabupaten Tegal;
- Merumuskan rekomendasi berkaitan dengan urbanisasi di wilayah studi.

## **1.5. Ruang Lingkup Penelitian**

### **1.5.1. Ruang Lingkup Wilayah**

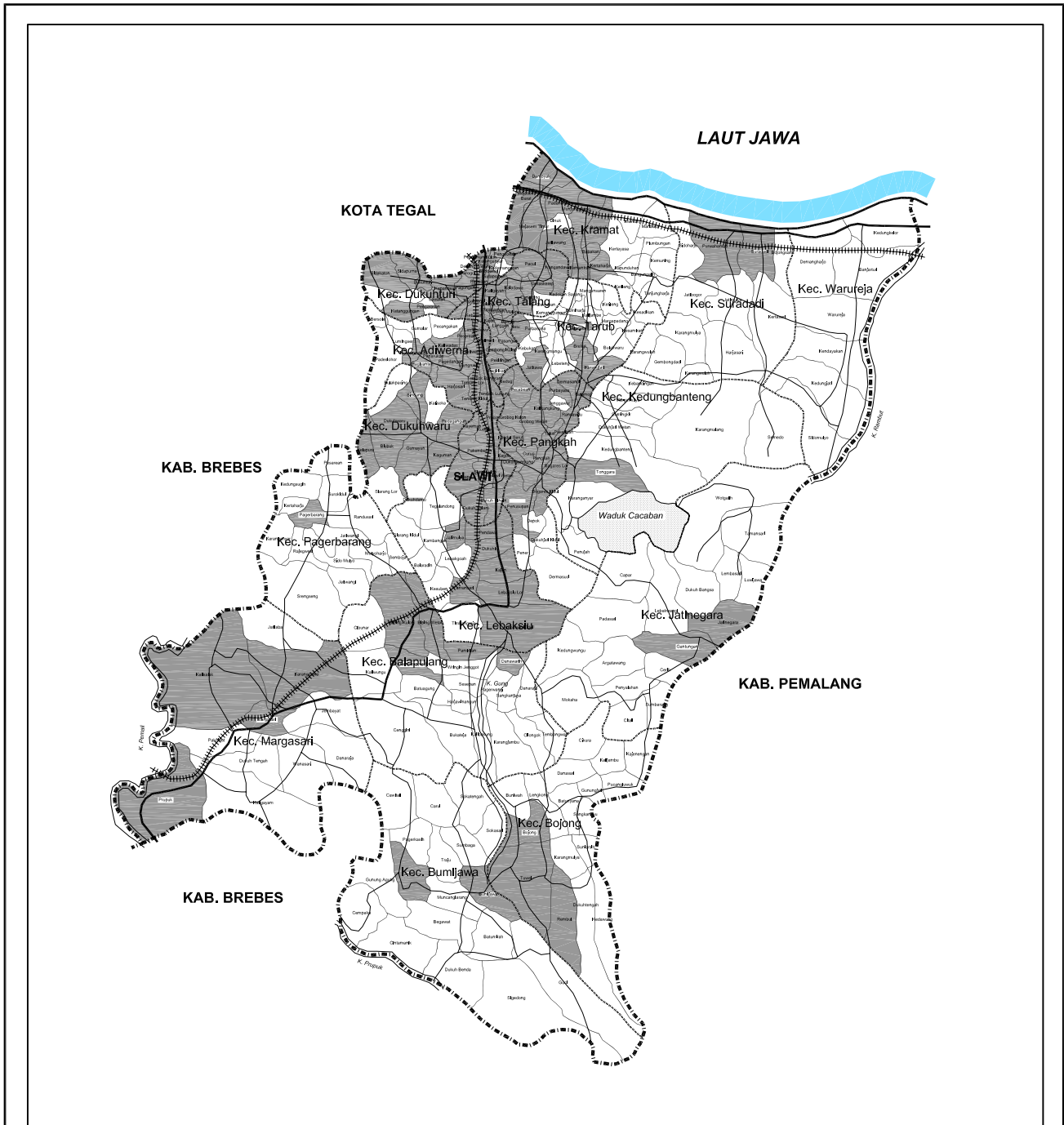
Ruang lingkup wilayah dalam studi ini adalah wilayah perkotaan di Kabupaten Tegal. Yang dimaksud sebagai wilayah perkotaan adalah wilayah yang dikatakan sebagai wilayah kota dalam pengertian Biro Pusat Statistik. Alasan pengambilan Kabupaten Tegal sebagai wilayah studi karena Kabupaten Tegal merupakan salah satu daerah yang mengalami urbanisasi dengan cepat, sehingga dianggap bisa mewakili daerah-daerah lain di Indonesia pada umumnya dan Pulau Jawa pada khususnya, seperti terlihat pada Tabel I.2 di bawah ini.

**TABEL I.2**  
**KABUPATEN DI JATENG YANG MEMPUNYAI TINGKAT PERTUMBUHAN**  
**PROPORSIONAL PENDUDUK PERKOTAAN TINGGI**

Daerah	Peningkatan Proporsional (%)
Kabupaten Banyumas	11,96
Kabupaten Klaten	10,22
Kabupaten Sukoharjo	27,63
Kabupaten Kudus	25,58
Kabupaten Jepara	16,62
Kota Semarang	10,37
Kabupaten Batang	11,01
Kabupaten Pemasang	10,03
Kabupaten Tegal	16,00
Kabupaten Brebes	10,29

*Sumber: Firman, 1992 dalam Nurmandi, 1999:11*

Tabel tersebut menginformasikan bahwa Kabupaten Tegal merupakan salah satu daerah yang mengalami tingkat pertumbuhan penduduk perkotaan yang tinggi dalam lingkup Jawa Tengah

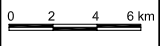



  
**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA**  
**FAKULTAS TEKNIK**  
**UNIVERSITAS DIPONEGORO**

**STUDI URBANISASI**  
**DI WILAYAH PERKOTAAN KABUPATEN TEGAL:**  
**KARAKTERISTIK DAN TANTANGAN**  
**BERDASARKAN SUDUT PANDANG PEMKAB**

**GAMBAR 1.2**  
**PETA WILAYAH PERKOTAAN KABUPATEN TEGAL**

LEGENDA	
	Garis Pantal
	Batas Kabupaten
	Batas Kecamatan
	Batas Desa
	Jalan Negara
	Jalan Lokal
	Rel Kereta Api
	Sungai
	Waduk
	Wilayah Perkotaan

<b>SKALA</b>	<b>UTARA</b>
	

**Sumber:**  
 1. Rencana Umum Tata Ruang Wilayah Kabupaten Tegal  
 2. Biro Pusat Statistik Provinsi Jateng  
 3. Biro Pusat Statistik Kabupaten Tegal

yaitu sebesar 16%. Ditambah dengan fakta bahwa jumlah penduduk yang tinggal di wilayah perkotaan Kabupaten Tegal lebih banyak daripada daerah lain yaitu 755.651 jiwa pada tahun 2000; nomor dua di Provinsi Jawa Tengah, di bawah Kota Semarang, maka wilayah Kabupaten Tegal dianggap cukup menarik untuk dijadikan sebagai wilayah studi.

### **1.5.2. Ruang Lingkup Materi**

Pembahasan substansi materi yang diambil dalam penelitian ini adalah hal yang berkaitan dengan urbanisasi yaitu faktor lokasi fisik, ekonomi, penduduk, sarana prasarana, difusi inovasi, dan kebijakan pemerintah; serta akibat negatif serta perkiraan masalah yang akan muncul di masa datang.

Faktor lokasi adalah kedekatan dengan elemen lain; dalam hal ini adalah wilayah perkotaan lain dengan hirarki yang lebih tinggi, sarana dan prasarana, dan kutub pertumbuhan. Faktor ekonomi lebih mengacu pada variasi mata pencaharian penduduk dan aktivitas perekonomian yang dominan. Faktor penduduk mengacu pada dinamika jumlah penduduk yang disebabkan oleh pertumbuhan penduduk alami, migrasi, dan reklasifikasi wilayah. Faktor sarana dan prasarana adalah sarana dan prasarana yang dianggap berpengaruh dalam perkembangan wilayah perkotaan yaitu perumahan, transportasi, kesehatan, air bersih, persampahan, drainase, listrik, telekomunikasi, sekolah, air limbah, dan pasar. Faktor difusi inovasi relatif sulit diamati karena menjadi dasar dari unsur-unsur lain yang berpengaruh pada urbanisasi, misalnya perkembangan sarana, prasarana, dan ekonomi. Faktor kebijakan pemerintah terdiri dari kebijakan-kebijakan yang dirasa berkaitan dengan perkembangan wilayah perkotaan.

Masalah yang sering terjadi akibat urbanisasi terdiri dari dua macam: (1) masalah lingkungan, yang terdiri dari kemerosotan lingkungan fisik dan masalah sarana dan prasarana; serta (2) masalah sosial ekonomi. Kemerosotan lingkungan fisik dapat diidentifikasi dari munculnya permukiman kumuh, permukiman liar, polusi karena industri, dan kemacetan lalu lintas. Masalah sarana dan prasarana lebih mengacu pada kurangnya jumlah dan tingkat pelayanan yang diberikan oleh sarana dan prasarana yang dianggap berpengaruh dalam perkembangan wilayah perkotaan. Masalah sosial ekonomi dapat diidentifikasi berdasarkan munculnya kemiskinan, rendahnya kualitas SDM yang tidak bisa mengikuti perkembangan, pengangguran, dan misalokasi sumberdaya (konversi, spekulasi, lahan tidur, kemacetan).

### **1.6. Keaslian Penelitian**

Hasil penelitian yang digunakan sebagai pembandingan dengan penelitian ini adalah Tugas Akhir oleh Dewi Murniasih (L2D 098 418) dengan judul “Fenomena Kotadesasi di Perbatasan Kabupaten Sukoharjo-Kota Surakarta (Studi Kasus: Kecamatan Mojolaban, Grogol, dan

Kartasura). Penelitian tersebut dan penelitian ini mempunyai kesamaan dalam membahas terjadinya urbanisasi dalam arti luas yaitu proses perkembangan wilayah perkotaan pada kota yang bukan menjadi *primate city* dalam suatu hirarki wilayah Provinsi Jawa Tengah..

Pembedaan antara penelitian pembandingan dengan penelitian ini adalah penelitian pembandingan membahas identifikasi desakota, penyebab terjadinya dan perkembangannya, serta kecenderungan arah perkembangan di masa yang akan datang; sedangkan penelitian ini membahas proses urbanisasi secara keseluruhan mulai dari penyebab sampai akibat dan kecenderungan di masa yang akan datang, serta tantangan yang dihadapi Pemkab sebagai *stakeholder* yang berperan langsung dalam mengatur dan mengarahkan perkembangan. Perbedaan kedua adalah penelitian pembandingan membahas wilayah perkotaan yang berada di kawasan perbatasan dengan wilayah perkotaan yang lebih tinggi hirarkinya (Kota Surakarta) dan cenderung mengukur pengaruh Kota Surakarta terhadap wilayah studi; sedangkan penelitian ini tidak hanya membahas wilayah yang berbatasan dengan wilayah perkotaan yang lebih tinggi hirarkinya, tetapi juga wilayah perkotaan lain yang masih berada dalam wilayah administrasi kabupaten, yang perkembangannya tidak hanya disebabkan oleh pengaruh wilayah perkotaan dengan hirarki yang lebih tinggi..

### **1.7. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan suatu gambaran mengenai fenomena urbanisasi di wilayah perkotaan yang tidak selalu berkaitan dengan *primate city* pada suatu wilayah. Kebanyakan studi yang dilakukan mengenai urbanisasi selalu mengaitkan fenomena yang terjadi dengan gelombang migrasi penduduk yang besar pada kota-kota besar. Penelitian ini berusaha menggambarkan fenomena urbanisasi yang juga terjadi pada wilayah perkotaan yang lebih kecil, yang penyebabnya belum tentu hanya karena migrasi penduduk, tetapi juga karena sebab lain.

### **1.8. Kerangka Pemikiran Penelitian**

Penelitian ini dimulai dari adanya fenomena peningkatan jumlah penduduk yang tinggal di wilayah perkotaan di wilayah studi, yang cukup signifikan bila dibandingkan dengan peningkatan jumlah penduduk yang tinggal di wilayah perdesaan. Fenomena ini –setelah dibandingkan dengan literatur yang ada— dinamakan sebagai urbanisasi. Urbanisasi dalam penelitian ini adalah urbanisasi dalam arti luas, yaitu perubahan secara keseluruhan atau transformasi tatanan masyarakat yang semula dominan perdesaan menjadi dominan perkotaan, yang secara umum sering dikatakan sebagai proses pengkotaan. Penyebab urbanisasi terdiri dari beberapa faktor yaitu faktor lokasi, faktor sarana dan prasarana, faktor ekonomi, faktor difusi inovasi, faktor penduduk, dan faktor kebijakan pemerintah. Dari keenam faktor tersebut, faktor penduduk merupakan faktor yang

paling sering digunakan dalam mengklasifikasikan apakah suatu wilayah telah mengalami urbanisasi ataukah tidak.

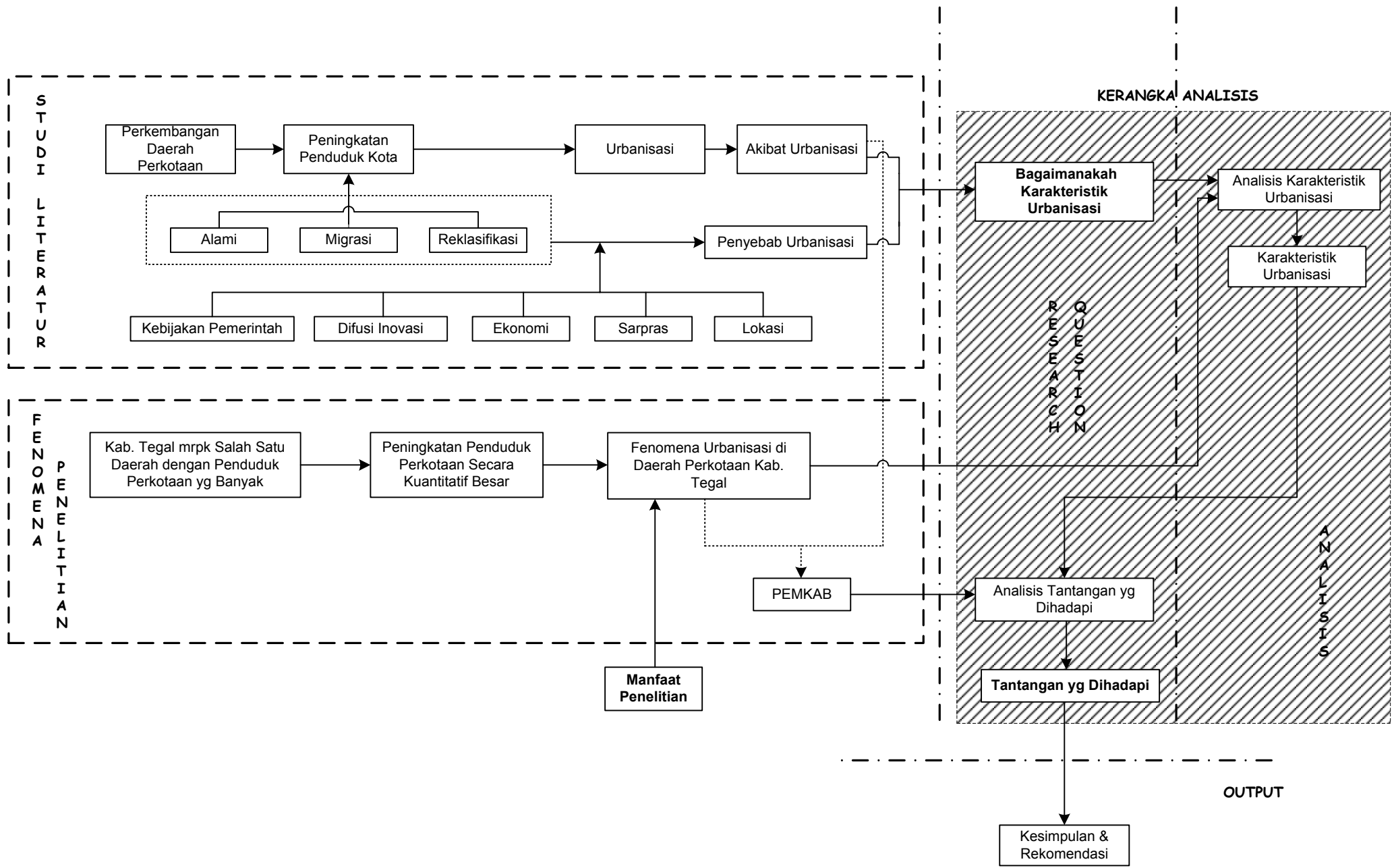
Pada wilayah studi, Kabupaten Tegal merupakan wilayah dengan jumlah penduduk yang tinggal di wilayah perkotaan banyak. Ditambah dengan peningkatan penduduk perkotaan secara kuantitatif yang besar bila dibandingkan dengan peningkatan penduduk perdesaan, maka wilayah Kabupaten Tegal bisa dikatakan telah mengalami urbanisasi. Sesuai dengan hirarki Kabupaten Tegal sebagai kota menengah dalam lingkup Jawa Tengah, maka urbanisasi yang terjadi adalah urbanisasi pada kota menengah. Hal ini menjadikan fenomena yang terjadi menjadi menarik untuk diteliti, karena kebanyakan studi yang dilakukan mengenai urbanisasi selalu mengaitkan fenomena yang terjadi dengan gelombang migrasi penduduk yang besar pada kota-kota besar, sedangkan penelitian ini berusaha menggambarkan fenomena urbanisasi yang juga terjadi pada wilayah perkotaan yang lebih kecil, yang penyebabnya belum tentu disebabkan oleh migrasi penduduk.

Urbanisasi di Kabupaten Tegal, sebagai urbanisasi pada kota menengah, akan mempunyai karakteristik tersendiri yang berbeda dengan urbanisasi pada kota besar; baik ditinjau dari penyebab, proses, hingga dampak yang ditimbulkan. Karakteristik ini secara langsung akan berhubungan dengan Pemkab sebagai komponen yang berkepentingan langsung dalam perencanaan pengembangan wilayah, dan menimbulkan situasi yang membutuhkan respons yang tepat dari Pemkab, karena respons yang tepat akan menjadi potensi bagi wilayah yang bersangkutan untuk semakin berkembang; sedangkan respons yang kurang tepat justru akan menambah masalah yang sudah ditimbulkan. Situasi ini didefinisikan sebagai tantangan yang dihadapi Pemkab dalam menyikapi urbanisasi. Hasil akhir yang diharapkan dari studi ini adalah mengidentifikasi tantangan yang dihadapi Pemerintah Kabupaten Tegal berkaitan dengan urbanisasi yang terjadi dan memberikan rekomendasi kebijakan untuk menyikapi urbanisasi. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.3.

## **1.9. Pendekatan dan Metode Penelitian**

### **1.9.1. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah gabungan antara pendekatan secara kualitatif dan pendekatan secara kuantitatif. Pendekatan utama yang dipakai adalah pendekatan secara kualitatif, yaitu pendekatan studi dimana peneliti mendasarkan penelitiannya pada perspektif *constructivist*, *advocacy/participatory*, atau keduanya; serta mengumpulkan data yang bersifat terbuka (*open-ended*) dan menggabungkannya dengan tujuan mengembangkan tema berdasarkan data yang diperoleh (Creswell, 2003: 18).



Gambar 1.2  
Kerangka Pemikiran Penelitian

Pendekatan ini dipakai sebagai pendekatan utama studi karena tema yang diambil dirasa tidak dapat diukur dengan alat-alat penelitian kuantitatif dan adanya kebutuhan untuk mengeksplorasi dan menggambarkan fenomena dalam rangka mengembangkan teori. Dari lima tipe penelitian kualitatif menurut Creswell yaitu (1) *ethnographies*, (2) *grounded theory*, (3) *case studies*, (4) *phenomenological research*, dan (5) *narrative*, penelitian ini lebih condong pada tipe *case studies*. Dalam *case studies*, peneliti mengeksplorasi sebuah program, peristiwa, aktivitas, proses, atau individual secara mendalam. Kasus yang dieksplorasi dibatasi oleh waktu dan aktivitas, serta peneliti mengumpulkan informasi yang dibutuhkan menggunakan prosedur pengumpulan data dalam periode yang berkesinambungan (Creswell, 2003: 15).

Sementara, pendekatan secara kuantitatif dipergunakan untuk mendukung dan memperkuat hasil analisis secara kualitatif. Pada pendekatan ini, data yang berupa data sekunder akan dianalisis dengan metode statistik deskriptif sehingga akan menghasilkan informasi yang merujuk pada suatu hal yang diinginkan. Dengan demikian, data yang ada pada penelitian ini akan merupakan kombinasi dari data kuantitatif yang merupakan hasil dari survei sekunder dan data kualitatif yang merupakan hasil dari survei primer, dan begitu juga dengan analisis yang dilakukan.

## **1.9.2. Metode Penelitian**

### **1.9.2.1. Data yang Digunakan dalam Penelitian**

Data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel I.2.

### **1.9.2.2. Teknik Sampling**

Sampel yang merupakan informan dipilih dengan cara menggunakan sampel bertujuan atau *purposive sampling*. Penetapan langsung ini dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa tujuannya adalah menjangkau sebanyak mungkin informasi dari berbagai sumber untuk merinci kekhususan yang ada ke dalam konteks, sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah sampel bertujuan (Moleong, 1999: 165). Sampel dalam penelitian ini adalah semua sumber yang dapat memberikan informasi yang dapat berupa peristiwa, manusia, situasi yang diobservasi, dan responden yang diwawancarai.

Pengambilan sampel dimulai dari pemilihan *key informan* yang berfungsi untuk mengenali medan secara keseluruhan dan sebagai pengantar serta pemberi referensi pada pencarian informan selanjutnya. Seterusnya, informasi diperoleh dari informan dengan "*snowball sampling*" yaitu peneliti berusaha mencari informasi yang relevan dengan berdasar pada referensi yang diberikan oleh *key informan* dan informan yang telah ditemui. Sedapat mungkin, informan yang akan ditemui bisa mewakili populasi secara keseluruhan sesuai dengan parameter yang telah ditetapkan. Pengambilan sampel dihentikan bila sudah terjadi "*redundancy*", dalam artian informasi yang diperoleh sudah tuntas, jenuh, muncul pengulangan, dan tidak lagi terjadi variasi.

**TABEL I.3**  
**DATA YANG DIGUNAKAN DALAM PENELITIAN**

NO	JENIS ANALISIS	KEBUTUHAN DATA	TEKNIK PENGUMPULAN	TAHUN DATA	UNIT DATA	SUMBER
1	Analisis Karakteristik Urbanisasi	Kondisi eksisting wilayah perkotaan Kabupaten Tegal	Telaah dokumen, observasi, wawancara	1990-2000	Desa, Kecamatan, Kabupaten	BPS, Kantor Pemkab, Bappeda, Kantor Kecamatan, Dinas PU, Dinas Kimpraswil, instansi terkait lain.
		Penyebab Urbanisasi 1. Lokasi kedekatan wilayah perkotaan lain, sarana dan prasarana, dan kutub pertumbuhan 2. Ekonomi Variasi mata pencaharian penduduk dan aktivitas perekonomian dominan 3. Difusi inovasi 4. Penduduk Pertumbuhan penduduk alami, migrasi, dan reklasifikasi wilayah 5. Sarpras Perumahan, transportasi, kesehatan, air bersih, persampahan, drainase, listrik, telekomunikasi, sekolah, air limbah, dan pasar 6. Kebijakan Pemerintah	Telaah dokumen, wawancara	1990-2000	Desa, Kecamatan, Kabupaten	BPS, Kantor Pemkab, Bappeda, Kantor Kecamatan, Dinas PU, Dinas Kimpraswil, instansi terkait lain.
		Proses terjadinya urbanisasi	Telaah dokumen, observasi, wawancara	1990-2000	Desa, Kecamatan, Kabupaten	BPS, Kantor Pemkab, Bappeda, Kantor Kecamatan, Dinas PU, Dinas Kimpraswil, instansi terkait lain.
		Akibat Urbanisasi 1. Positif 2. Negatif • Kemerosotan lingkungan fisik: permukiman kumuh, permukiman liar, polusi karena	Telaah dokumen, wawancara, observasi	1990-terbaru	Desa, Kecamatan, Kabupaten	Pihak/instansi terkait

NO	JENIS ANALISIS	KEBUTUHAN DATA	TEKNIK PENGUMPULAN	TAHUN DATA	UNIT DATA	SUMBER
		industri, dan kemacetan lalu lintas • Sarpras: kurangnya jumlah dan tingkat pelayanan • Sosial ekonomi: kemiskinan, rendahnya kualitas SDM yang tidak bisa mengikuti perkembangan, pengangguran, dan misalokasi sumberdaya (konversi, spekulasi, lahan tidur, kemacetan)				
2	Analisis Tantangan Urbanisasi	Ekses negatif urbanisasi (yg sudah terjadi dan prediksi)	Telaah dokumen, wawancara, observasi	1990-terbaru	Desa, Kecamatan, Kabupaten	Pihak/instansi terkait
		Kebijakan Pemerintah terkait: Renstra, RTRW, dsb	Telaah dokumen, wawancara	1990-terbaru	Desa, Kecamatan, Kabupaten	Pihak/instansi terkait

Sumber: hasil analisis, 2005

Berdasar pada kebutuhan dan sumber daya yang ada, pemilihan sampel yang berupa informan dilakukan pada narasumber dari Pemerintah Kabupaten. Pemerintah Kabupaten dalam hal ini adalah Dinas/Kantor/Badan yang berhubungan dengan urbanisasi yaitu, Bappeda, Dinas PU, dan Kantor Kecamatan. Ketiga instansi tersebut dianggap berhubungan secara langsung dengan fenomena yang diangkat sebagai tema penelitian, serta dirasa mengetahui kondisi wilayah studi secara lebih mendalam.

### 1.9.2.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian terdiri dari tiga jenis yaitu observasi, wawancara (*interview*), dan telaah dokumen.

#### A. Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti tidak secara langsung melibatkan diri dalam kehidupan obyek penelitian dan lebih berperan sebagai pengamat. Hal yang akan menjadi obyek observasi penelitian adalah kondisi riil pada wilayah perkotaan Kabupaten Tegal yang dirasa berhubungan dengan tema penelitian, misalnya perkembangan fisik wilayah, tingkat pelayanan prasarana, dan kemacetan arus lalu lintas.

#### B. Wawancara (*Interview*)

Wawancara dilakukan dengan metode *depth interview* yang akan menghasilkan kutipan langsung mengenai pengalaman, perasaan, dan pengetahuan informan tentang pertanyaan yang diajukan. Dalam *depth interview*, wawancara dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang suatu fenomena sebagai “suatu proses” dari pada sebagai suatu “hasil”. Dengan teknik pengumpulan data seperti ini akan bisa dieksplorasi tentang pendapat, pemikiran, opini dan wacana dari para informan. Data yang diperoleh tidak hanya berupa fakta yang bersifat deskriptif, melainkan juga dilakukan analisis terhadap (bagaimana) hubungan antar fakta (deskriptif-analitik) (Komisi Hukum Nasional, 2002).

Wawancara dilakukan terhadap wakil dari Pemerintah yaitu narasumber dari Pemerintah Kabupaten. Pemerintah Kabupaten dalam hal ini adalah Dinas/Kantor/Badan yang berhubungan dengan urbanisasi yaitu, Bappeda, Dinas PU, dan Kantor Kecamatan, seperti telah disebutkan dalam obyek penelitian di atas.

#### C. Telaah Dokumen

Dokumen yang dapat digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah Data BPS (Kabupaten dan Kecamatan dalam Angka, Data Indeks Pembangunan Manusia), Rencana Tata Ruang, kebijakan dan laporan resmi instansi terkait, serta berita pada surat kabar yang berhubungan dengan tema penelitian, yang dipergunakan sebagai penunjang kegiatan

wawancara atau pengamatan dan memperkuat interpretasi temuan yang didapatkan selama proses penelitian.

#### **1.9.2.4. Pencatatan Data**

Langkah pencatatan data terdiri dari pengkodean, katagorisasi, dan verifikasi.

##### **A. Pengkodean Data**

Kode dibuat dengan mencerminkan sumber pengumpulan data dan sumber satuan data. Untuk sumber pengumpulan data, kode diberikan pada hasil wawancara yang dilakukan. Hasil observasi dan telaah dokumen tidak diberi kode karena sudah secara langsung dimasukkan dalam laporan penelitian dalam bentuk gambar, peta, dan tabel.

##### **B. Katagorisasi Data**

Katagorisasi data bertujuan untuk membagi dan mengelompokkan data yang sudah diberi kode ke dalam katagori yang dibentuk peneliti yaitu:

Katagori SBB: berisi data mengenai penyebab urbanisasi;

Katagori PRS: berisi data mengenai proses terjadinya urbanisasi;

Katagori KND: berisi data mengenai kondisi eksisting wilayah studi;

Katagori AKB: berisi data mengenai dampak urbanisasi;

Katagori TTG: berisi data mengenai tantangan yang dihadapi berkaitan dengan urbanisasi yang terjadi;

Katagori PRT: berisi mengenai prioritas yang seharusnya diambil berkaitan dengan urbanisasi yang terjadi;

Katagori LAI: berisi data mengenai informasi lain yang berkaitan dengan studi.

##### **C. Verifikasi Data**

Verifikasi data bertujuan untuk memeriksa keabsahan data yang diperoleh. Teknik yang digunakan dalam verifikasi data adalah triangulasi dan pengecekan sejawat (Moleong, 1999: 175). Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi dengan sumber yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda; dalam hal ini adalah data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumen. Pengecekan sejawat dilakukan dengan cara menanyakan pada informan mengenai informasi yang didapat dan hasil interpretasi yang dilakukan peneliti.

#### **1.9.2.5. Teknik Analisis**

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian terdiri dari dua jenis yaitu:

- A. Teknik Deskriptif Kualitatif, merupakan teknik analisis yang mentransformasikan data mentah ke dalam bentuk data yang mudah dimengerti dan ditafsirkan, serta menyusun, memanipulasi dan menyajikan data menjadi suatu informasi yang jelas (Kusmayadi dan Sugiarto, 2000 dalam Salsabila, 2003: 45);
- B. Teknik Deskriptif Statistik, merupakan teknik analisis yang mendeskripsikan data statistik, sehingga dalam hal ini data kuantitatif digambarkan dan dijelaskan dengan analisis deskriptif statistik.

#### **1.9.2.6. Jenis Analisis**

Ada dua analisis utama yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Analisis Karakteristik Urbanisasi dan Analisis Tantangan Urbanisasi.

##### A. Analisis Karakteristik Urbanisasi

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik urbanisasi yang terjadi di wilayah perkotaan Kabupaten Tegal. Karakteristik yang dimaksud adalah penyebab urbanisasi serta dampak yang terjadi; baik positif maupun negatif serta prediksi di masa yang akan datang. Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif statistik dan deskriptif kualitatif.

##### B. Analisis Tantangan Urbanisasi

Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi Pemkab, berkaitan dengan terjadinya urbanisasi di wilayah perkotaan Kabupaten Tegal. Tantangan yang dimaksud adalah eksekusi negatif yang terjadi dan (diperkirakan) akan terjadi bila fenomena yang ada dibiarkan tanpa adanya intervensi; dalam studi ini adalah tantangan yang secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh pada Pemerintah Kabupaten Tegal. Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif statistik dan deskriptif kualitatif. Kerangka analisis penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.4.

### **1.10. Sistematika Pembahasan**

Sistematika penulisan penelitian ini terbagi dalam lima bab, dengan masing-masing bab terdiri dari bagian-bagian sebagai berikut.

#### **Bab I Pendahuluan**

Bab ini menguraikan latar belakang penelitian ini dilakukan, perumusan permasalahan penelitian, tujuan dan sasaran, ruang lingkup penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran penelitian, pendekatan dan metode penelitian, serta sistematika pembahasan.



**Bab II Karakteristik Urbanisasi di Wilayah Perkotaan: Sebuah Tinjauan Pustaka**

Bab ini berisi kajian literatur mengenai urbanisasi yang berisipengertian urbanisasi, tolok ukur urbanisasi, faktor yang mempengaruhi (penyebab) urbanisasi, serta implikasi urbanisasi.

**Bab III Tinjauan Wilayah Kabupaten Tegal**

Bab ini menguraikan kondisi eksisting wilayah perkotaan Kabupaten Tegal ditinjau dari segi geografis, kependudukan, sarana dan prasarana, dan tata guna lahan sebagai gambaran umum wilayah studi.

**Bab IV Karakteristik Urbanisasi yang Terjadi dan Tantangan yang Dihadapi Pemkab**

Dalam bab ini digambarkan perkembangan wilayah perkotaan yang terjadi yang diharapkan akan dapat memunculkan gambaran mengenai proses urbanisasi yang terjadi, serta kesimpulan yang didapat; yang berupa karakteristik urbanisasi di wilayah perkotaan Kabupaten Tegal. Bab ini juga berisi mengenai masalah yang dihadapi Pemkab berkaitan dengan urbanisasi di wilayah perkotaan Kabupaten Tegal; yang terbagi menjadi masalah lingkungan dan masalah sosial ekonomi. Hasil dari bab ini adalah tantangan yang dihadapi Pemkab terkait dengan masalah yang terjadi.

**Bab V Penutup**

Bab ini berisi kesimpulan studi yang telah dilakukan, temuan studi, dan rekomendasi yang dikeluarkan berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh.